

**PENYULUHAN PENGINTEGRASIAN NILAI MORAL DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK BAGI GURU  
SMK NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG**

Aty Nurdiana<sup>1</sup>, Nurashri Partasiwi<sup>2</sup>, Imam Subari<sup>3</sup>, Defriyanto<sup>4</sup>, Risa Nurhalisah<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

<sup>1</sup>aty\_nurdiana@stkipgribl.ac.id, <sup>2</sup>nurashripartasiwi@gmail.com,  
<sup>3</sup>imam\_subari@gmail.com, <sup>4</sup>defriyanto947@gmail.com, <sup>5</sup>risanurhalisah@gmail.com

**Abstrak:** Penyuluhan pengintegrasian nilai moral dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 5 Bandar Lampung bertujuan untuk membekali guru-guru agar memiliki kemampuan informasi mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral kepada peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dapat membentuk karakter yang diharapkan. Kegiatan ini dilakukan karena pada kurikulum 2013 yang akan dinilai bukan hanya dari segi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap. Sikap dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik berupa kemampuan afektif yaitu karakter yang juga melalui proses pengamatan, maka dalam pembelajaran di sekolah juga mengembangkan kemampuan afektif bagaimana karakter peserta didik dibentuk. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan yaitu memberikan penyuluhan pengintegrasian nilai moral dalam membentuk karakter peserta didik bagi guru-guru di SMK Negeri 5 Bandar Lampung. Dengan karakter yang diharapkan dapat memudahkan dalam penyampaian materi dan siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran, serta dalam pencapaian tujuan pembelajaran dapat lebih optimal. Setelah diadakan monitoring dan evaluasi oleh dosen STKIP PGRI Bandar Lampung, maka terlihat hasil penyuluhan yang telah dilakukan bahwa guru-guru SMK Negeri 5 Bandar Lampung mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam membentuk karakter peserta didik dengan baik.

**Kata Kunci:** Pengintegrasian Nilai Moral, Karakter Peserta Didik

**Abstract:** *Counseling on the integration of moral values in shaping the character of students at SMK Negeri 5 Bandar Lampung aims to equip teachers to have information skills on how to integrate moral values to students in learning, so that they can form the expected character. This activity is carried out because the 2013 curriculum will be assessed not only in terms of knowledge and skills, but also attitudes. Attitudes can be seen from the learning outcomes of students in the form of affective abilities, namely characters who also go through the process of observation, so in learning at schools also develop affective abilities how the character of students is formed. To overcome these problems, the solution offered is to provide counseling on the integration of moral values in shaping the character of students for teachers at SMK Negeri 5 Bandar Lampung. With characters that are expected to facilitate the delivery of material and students can better understand the learning material, as well as the achievement of learning objectives can be more optimal. After monitoring and evaluation were carried out by the STKIP PGRI Bandar Lampung lecturer, it was seen that the results of the counseling that*

*had been carried out showed that the teachers of SMK Negeri 5 Bandar Lampung were able to integrate moral values in shaping the character of students well.*

**Keywords:** *Integrating Moral Values, Characters of Students*

## **PENDAHULUAN**

Pada kurikulum 2013 yang akan dinilai bukan hanya dari segi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap. Pengetahuan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik berupa kemampuan kognitif melalui tes, keterampilan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik berupa kemampuan psikomotorik melalui proses pengamatan, dan sikap dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik berupa kemampuan afektif yaitu karakter yang juga melalui proses pengamatan. Dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran di sekolah bukan hanya kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotorik yang dikembangkan, tetapi juga kemampuan afektif bagaimana karakter peserta didik dibentuk. Karakter yang akan dibentuk yaitu dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan moral di Indonesia adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarah seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat (Zuriah, 2011: 22).

Pendidikan nilai menurut Hakam (Mulyadi, 2008: 29) adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika, dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi,

serta etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Mardiatmadja (Mulyana, 2004: 119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta memanpaatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus mejadi bagian integral dalam kehidupan.

Pendidikan moral di Indonesia dimaksudkan agar manusia belajar menjadi bermoral, dan bukannya pendidikan tentang moral yang akan mengutamakan penalaran moral (moral reasoning) dan pertumbuhan inteligensi sehingga seseorang bisa melakukan pilihan dan penilaian moral yang paling tepat (Zuriah, 2011: 21). Di Indonesia Pendidikan moral lebih tertuju bagaimana dapat menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk sikap moral seseorang.

Kohlberg (1971) menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menunjukkan nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima (Sjarkawi, 2011: 45).

Selanjutnya pendidikan nilai menurut Hill (Somad, 2007: 22) ditunjukkan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya. Secara sederhana, Suparno (2002:75) melihat bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti.

Kohlberg, et.al (Djahiri, 1996: 49) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah: (a) pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi ke pengalaman afektual (*affektive component & experiences*) atau “jati diri” atau hati nurani manusia (*the consiense of man*) atau suara hati (al-qolb) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma. (b) pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi atau interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

1. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
2. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk

mempertimbangkan moral dalam menetapkan suatu keputusan.

3. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebijakan-kebijakan, seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
4. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
5. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan umum yang sedang berlaku. (Sjarkawi, 2011: 49).

Nilai moral tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu “bobot moral”, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran misalnya merupakan suatu nilai moral, tapi kejujuran itu sendiri “kosong”, bila tidak diterapkan pada nilai lain, seperti umpamanya nilai ekonomis. Nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, tapi terkadang tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi. Nilai moral memiliki ciri sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan tanggung jawab kita  
Yang menjadi tanda khusus dalam nilai moral adalah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak

- bersalah, karena ia bertanggung jawab.
2. Berkaitan dengan hati nurani Semua nilai selalu mengandung unangan atau imbauan. Pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa nilai ini menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral (Bertens, 2004: 144).
  3. Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolute dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Nilai-nilai lain sepatutnya diwujudkan atau seyogyanya diakui. Alasan yang menyebabkan nilai moral sebagai suatu kewajiban adalah nilai moral berlaku untuk setiap manusia (Bertens, 2004: 145-146).
  4. Nilai-nilai moral bersifat formal, tidak dapat terpisahkan dari nilai-nilai lain. Sehingga nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lainnya. Tidak ada nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal tersebutlah yang dimaksudkan bahwa nilai-nilai moral bersifat formal (Bertens, 2004: 147).

Pengintegrasian nilai-nilai moral di SMK Negeri 5 Bandar Lampung bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter

diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Ramli (2003) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Kurikulum 2013 yang berkembang saat ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik dan pendidik, karena kurikulum ini menuntut perubahan perilaku dari setiap orang dan bukan hanya dengan perkembangan pengetahuan saja. Melainkan ada wujud perubahan yang dapat dinikmati atau dirasakan oleh orang sekitar kita melalui perkembangan pengetahuan yang kita miliki, artinya ada pengimplementasian terhadap pola perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peran penting adanya kurikulum 2013 ini benar-benar dapat terealisasikan dengan baik.

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru,

cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Adhin (2006:272) menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan

akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Arismantoro (2008:124) secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan

pembentukan karakter diri secara utuh. Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.

Ridwan (2012: 1) menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu:

1. *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti Tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
2. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif.
3. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya.

Kepmendiknas (2010: i-ii) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut: (1)

Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja keras (6) Kreatif (7) Mandiri (8) Demokratis (9) Rasa ingin tahu (10) Semangat kebangsaan (11) Cinta tanah air (12) Menghargai prestasi (13) Bersahabat (14) Cinta damai (15) Gemar membaca (16) Peduli lingkungan (17) Peduli social (18) Tanggung jawab.

Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui multiple talent approach (multiple intelligent). Strategi pendidikan karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Hidayatullah (2010:39) menjelaskan bahwa strategi dalam Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: (1) keteladanan, (2) penanaman kedisiplinan, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang kondusif, dan (5) integrasi dan internalisasi.

Menurut Fitri (2012:156), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik.

Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa diketahui kurangnya informasi guru-guru di SMK Negeri 5 Bandar Lampung dalam mengintegrasikan nilai moral untuk membentuk karakter peserta didik, maka salah satu bentuk kepedulian tim pengabdian dari STKIP PGRI Bandar Lampung yaitu mengadakan pengabdian berupa memberikan penyuluhan kepada guru-guru SMK Negeri 5 Bandar Lampung untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah agar membentuk karakter peserta didik yang baik.

## **METODE**

Penyuluhan pengintegrasian nilai-nilai moral untuk membentuk karakter peserta didik ini merupakan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 April 2022 bertempat di SMK Negeri 5 Bandar Lampung. Kegiatan ini berlangsung selama  $\pm$  5 jam di mulai pukul 09.00 hingga 15.00 yang diikuti sebanyak 38 peserta.

Kegiatan pengabdian ini menyesuaikan dengan kebutuhan guru-guru yang ada di SMK Negeri 5 Bandar Lampung. Guru diharuskan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik agar lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

## **Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Melakukan studi pustaka tentang pengintegrasian nilai moral dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Melakukan persiapan bahan dan alat pendukung penyuluhan.
3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian oleh tim pelaksana.

4. Mengirim surat kesediaan SMK Negeri 5 Bandar Lampung terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian.
5. Menerima tanggapan yang cukup antusias dari Kepala SMK Negeri 5 Bandar Lampung atas kesediaannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada tanggal 9 April 2022.
6. Melakukan pengecekan pada tanggal 8 April 2022 terkait kesiapan tempat dan peralatan yang akan digunakan.
7. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

## **Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Kegiatan pengabdian berupa penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 9 April 2022, mulai dari pukul 09.00 hingga 15.00 dengan susunan acara:

1. Peserta menempati ruangan.
2. Pembukaan kegiatan pengabdian oleh Kepala SMK Negeri 5 Bandar Lampung.
3. Penyampaian materi oleh tim pelaksana pengabdian oleh 3 Dosen STKIP PGRI Bandar Lampung yaitu Dra. Aty Nurdiana, M.Pd., Nurashri Partasiwi, S.Si., M.Pd., dan Drs. Imam Subari, M.M., juga dibantu oleh 2 mahasiswa yaitu Defriyanto dan Risa Nurhalisah. Metode yang digunakan berupa Penyuluhan bagi guru-guru.
4. Diskusi dan tanya jawab seputar integrasi nilai moral dalam membentuk karakter peserta didik.
5. Akhir kegiatan ditutup dengan foto bersama.
6. Kegiatan dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil yang Dicapai**

Kegiatan penyuluhan tentang pengintegrasian nilai moral untuk membentuk karakter peserta didik pada guru-guru SMK Negeri 5 Bandar Lampung yang dilakukan pada hari sabtu yaitu pada tanggal 9 April 2022 berjalan

dengan lancar dan sesuai protokol kesehatan. Selama pelaksanaan pelatihan tidak ada kendala yang dialami oleh tim pemateri maupun peserta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berlangsung dalam beberapa sesi yang diisi secara bergantian oleh dosen-dosen STKIP PGRI Bandar Lampung. Dalam pemaparan penyuluhan tentang pengintegrasian nilai moral untuk membentuk karakter peserta didik pada guru-guru SMK Negeri 5 Bandar Lampung diberikan secara jelas dan beruntun kepada para guru dimulai dari pemaparan mengenai pendidikan nilai, pendidikan moral, integrasi nilai-nilai moral, pendidikan karakter, pembentukan karakter, dan sebagainya.

Selama pelaksanaan penyuluhan, guru-guru SMK Negeri 5 Bandar Lampung dapat menerima materi yang diberikan dengan baik. Dengan demikian penyuluhan tentang pengintegrasian nilai moral untuk membentuk karakter peserta didik pada guru-guru SMK Negeri 5 Bandar Lampung yang disampaikan dapat secara langsung dilaksanakan pada pembelajaran oleh guru-guru SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

### **Analisa Terhadap Hasil Yang Diperoleh**

Penyuluhan ini dalam pelaksanaannya juga membentuk suasana tanya jawab antara pemateri dengan peserta yang berlangsung dengan aktif. Guru-guru SMK Negeri 5 Bandar Lampung dengan semangat menanyakan bagaimana integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyuluhan ini berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Selanjutnya, beberapa hari kemudian diadakan kunjungan ke SMK Negeri 5 Bandar Lampung untuk melihat apakah penyuluhan tentang pengintegrasian nilai-nilai moral untuk membentuk karakter peserta didik pada guru-guru SMK Negeri 5 Bandar

Lampung sudah dilaksanakan dengan baik oleh para guru dalam pembelajaran.

### **Evaluasi Kegiatan**

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, dapat diperoleh bahwa peserta telah dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa peserta memberikan keterangan bahwa guru-guru masih sangat membutuhkan adanya penyuluhan untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan karakter yang diharapkan dapat memudahkan dalam penyampaian materi dan siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran, serta dalam pencapaian tujuan pembelajaran dapat lebih optimal.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Negeri 5 Bandar Lampung yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru-guru masih sangat membutuhkan adanya penyuluhan untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran.
2. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik yang diharapkan.
3. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran, khususnya guru dalam membentuk karakter peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhin, Fauzil. 2006. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



- Depdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: Depdiknas.
- Djahiri, A.K. 1996. *Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pelajaran Nilai dan Moral PVCT*. Purwakarta: IKIP.
- Fitri, A.Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA.
- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Aksara.
- Ridwan, dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prerspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi aksara.

